



## **Implementasi Nilai Filsafat Pendidikan Masyarakat Paket B Dan C Di PKBM Amanah**

Labora Sianturi<sup>\*1</sup>, Minna Bella<sup>2</sup>, Rhasya Adhira Putri Hasbianda<sup>3</sup>, Chintia Mentari<sup>4</sup>, Elizon Nainggolan<sup>5</sup>, Michael Yudha Pratama<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [borasianturi95@gmail.com](mailto:borasianturi95@gmail.com)<sup>1</sup>, [bellamina606@gmail.com](mailto:bellamina606@gmail.com)<sup>2</sup>,

[rhasyaadhira@gmail.com](mailto:rhasyaadhira@gmail.com)<sup>3</sup>, [chintiamentari31@gmail.com](mailto:chintiamentari31@gmail.com)<sup>4</sup>, [michaelyudha@unimed.ac.id](mailto:michaelyudha@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrack**

*This study aims to analyze the implementation of community philosophy values in the learning process in the Equivalency Program at PKBM Amanah, particularly in shaping students' social attitudes. The focus of the study includes the application of the values of mutual cooperation, empathy, dialogue, cooperation, responsibility, and changes in students' social attitudes during non-formal learning. The study used a qualitative approach through learning observations, interviews with tutors, and reflections on the students' experiences. The results showed that students demonstrated positive social development, such as increased ability to work in groups, appreciation of age differences, and respect for tutors and fellow students. Differences in social attitudes were also influenced by age background, previous educational experience, employment, and family circumstances. The students' social environment, including social patterns and household dynamics, played a major role in shaping their initial character before entering PKBM. PKBM Amanah strives to instill community philosophy values through tutors' role models, group work habits, social activities, reflective discussions, and the application of experiential learning. The main challenges are the diversity of students' characters, limited face-to-face time, and differences in learning motivation. This research confirms that non-formal education has a transformative role in developing the social attitudes of learners through the application of the philosophical values of society.*

**Keywords:** Non-formal education, Community Learning Activity Center (PKBM), social philosophy, social attitudes, educational values.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan masyarakat dalam proses pembelajaran pada Program Kesetaraan di PKBM Amanah, khususnya dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Fokus kajian meliputi penerapan nilai gotong royong, empati, dialog, kerja sama, tanggung jawab, serta perubahan sikap sosial peserta didik selama mengikuti pembelajaran nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan tutor, serta refleksi pengalaman warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perkembangan sosial yang positif, seperti meningkatnya kemampuan bekerja dalam kelompok, penghargaan terhadap perbedaan usia, serta sikap hormat terhadap tutor dan sesama warga belajar. Perbedaan sikap sosial juga dipengaruhi oleh latar belakang usia, pengalaman pendidikan sebelumnya, pekerjaan, serta kondisi keluarga. Lingkungan sosial warga belajar, termasuk pola pergaulan dan dinamika rumah tangga, berperan besar dalam membentuk karakter awal mereka sebelum masuk PKBM. PKBM Amanah berupaya menanamkan nilai-nilai filsafat masyarakat melalui keteladanan tutor, pembiasaan kerja kelompok, kegiatan sosial, diskusi reflektif, serta penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Tantangan utama adalah keberagaman karakter warga belajar, keterbatasan waktu tatap muka, dan perbedaan motivasi belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran transformatif dalam mengembangkan sikap sosial warga belajar melalui penerapan nilai-nilai filsafat masyarakat.*

**Kata kunci:** Pendidikan nonformal, PKBM, filsafat masyarakat, sikap sosial, nilai Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal, yang salah satunya diwujudkan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), memiliki peran strategis dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak tersentuh pendidikan formal atau mengalami hambatan dalam proses pendidikan sebelumnya. PKBM hadir sebagai jembatan pendidikan yang memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan sosial.

PKBM Amanah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan berbasis kebutuhan warga belajar. Sebagai wadah pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan, PKBM Amanah mengembangkan berbagai program yang disesuaikan dengan potensi masyarakat. Melalui pembelajaran Paket B dan C, PKBM Amanah berupaya membantu warga belajar memperoleh pendidikan kesetaraan sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial guna mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Tohani (2009, hlm.198) yang menegaskan bahwa PKBM memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Dalam perspektif filsafat pendidikan masyarakat, pendidikan merupakan proses humanisasi yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Warga belajar dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dialog, dan toleransi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, terutama bagi peserta didik PKBM yang memiliki latar belakang kompleks: putus sekolah, bekerja sambil belajar, menghadapi dinamika keluarga, hingga keterbatasan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembentukan sikap sosial menjadi tujuan utama pendidikan nonformal sebagai upaya menciptakan masyarakat yang peduli, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan kesetaraan di PKBM Amanah tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai moral dan etika sosial warga belajar. Tutor memiliki peran sangat penting karena mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan, motivator, dan pembimbing yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial peserta. Sejalan

dengan penelitian (Suherman et al., 2024, hlm. 2343), pembiasaan dan keteladanan tutor merupakan faktor dominan dalam membentuk sikap sosial warga belajar. Hal ini diperkuat oleh temuan Astutik (2023) yang menyatakan bahwa interaksi positif antara tutor dan peserta didik berkontribusi pada terbentuknya perilaku peduli sosial dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

PKBM Amanah menjadi contoh bagaimana pendidikan nonformal dapat berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter warga belajar dari berbagai usia dan kondisi. Melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, dan praktik nilai-nilai kemasyarakatan, PKBM mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antarpeserta didik. Pembelajaran berlandaskan nilai filsafat masyarakat ini mencerminkan gagasan humanisasi, pemberdayaan, kemandirian, dan transformasi sosial yang menjadi inti dari pendidikan masyarakat.

Penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai filsafat masyarakat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di PKBM Amanah serta menganalisis bagaimana nilai tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial warga belajar. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai peran pendidikan nonformal sebagai ruang pembentukan karakter masyarakat serta menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai di PKBM lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai filsafat masyarakat dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan sikap sosial warga belajar di PKBM Amanah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara alami melalui kata-kata, tindakan, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Moleong, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku warga belajar, khususnya terkait nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang muncul dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tutor yang mengajar di PKBM Amanah karena mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai dinamika kelas,

perkembangan sikap sosial peserta didik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Teknik wawancara mendalam dianggap paling tepat untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi tutor terhadap interaksi warga belajar (Sugiyono, 2019). Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan aktivitas kolaboratif.

Subjek penelitian bersifat purposive, yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari tutor Paket B dan C yang aktif berinteraksi dengan warga belajar dan memahami latar belakang mereka. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Mudjiman (2011) bahwa dalam pendidikan masyarakat, tutor atau pamong belajar merupakan aktor penting yang mengetahui proses transformasi sosial peserta didik. Observasi pendukung dilakukan pada kegiatan pembelajaran sore hari untuk melihat pola interaksi warga belajar, terutama dalam kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai antarpeserta dengan latar belakang usia yang berbeda.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting terkait perilaku sosial warga belajar dan penerapan nilai-nilai filsafat masyarakat dalam pembelajaran. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian tematik yang menggambarkan pola interaksi, peran tutor, serta dinamika kelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data berdasarkan prinsip filsafat pendidikan masyarakat. Prinsip-prinsip yang digunakan merujuk pada pandangan Freire (2007) tentang dialog humanis, Soedijarto (2010) mengenai pendidikan sebagai proses pemanusiaan, serta Tohani (2009) tentang peran pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan hingga tahap akhir penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memahami hubungan antara nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran dengan perubahan sikap sosial warga belajar. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pembelajaran di PKBM Amanah mampu mencerminkan nilai-nilai filsafat masyarakat seperti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pendidikan yang humanis dan transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di PKBM Amanah, penulis memperoleh sejumlah informasi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai filsafat masyarakat dan perkembangan sikap sosial warga belajar. Temuan penelitian diuraikan sebagai berikut: Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sikap sosial warga belajar di PKBM Amanah dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan keluarga, serta model pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel dan menghargai keberagaman.

Secara umum, warga belajar menunjukkan sikap sopan santun kepada tutor maupun teman sebaya. Sikap menghargai terlihat dari cara mereka menyapa tutor, mendengarkan ketika pembelajaran berlangsung, serta menjaga etika komunikasi. Namun, motivasi belajar warga belajar tidak sama rata. Peserta yang bekerja sambil belajar menunjukkan kelelahan dan penurunan fokus pada jam-jam terakhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kondisi fisik, emosi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, pekerjaan, serta kondisi sosial peserta didik).

Perbedaan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh variasi usia yang cukup jauh antarwarga belajar. Peserta Paket B yang berusia remaja cenderung aktif namun masih memiliki dinamika emosional seperti mudah tersinggung atau ragu berbicara saat di hadapan peserta dewasa. Sementara itu, peserta Paket C yang berusia dewasa memiliki pemahaman sosial lebih matang, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri. Meskipun demikian, seluruh jenjang menunjukkan kecenderungan positif dalam hal kerja sama, terutama saat mengerjakan tugas kelompok yang mendorong nilai gotong royong dan saling membantu. Nilai ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kebersamaan sebagai dasar pembentukan karakter sosial.

Kedisiplinan warga belajar PKBM Amanah relatif baik. Tingkat kehadiran rata-rata mencapai 85–90% setiap pertemuan, dan sebagian besar peserta menyelesaikan tugas belajar tepat waktu. Keterlambatan hadir atau tugas yang tidak selesai umumnya disebabkan oleh pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Selain itu, warga belajar menunjukkan sikap sosial positif seperti saling menunggu sebelum memulai diskusi kelompok, memberi bantuan kepada teman yang kesulitan, serta mengikuti pembiasaan berdoa sebelum belajar. Temuan ini selaras dengan pendapat Soedijarto (2010) bahwa pendidikan harus membentuk perilaku sosial melalui kebiasaan dan interaksi yang konsisten dalam lingkungan belajar.

Perubahan perilaku positif juga tampak pada warga belajar yang pada awalnya pasif atau pemalu. Setelah beberapa minggu mengikuti pembelajaran berbasis dialog dan diskusi kelompok, peserta mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan argumen sederhana. Tutor PKBM Amanah memberikan peran kecil, seperti menjadi moderator kelompok atau pembaca hasil diskusi, yang membantu peserta membangun rasa percaya diri. Ini sesuai dengan gagasan Freire (2007) bahwa dialog dan pemberdayaan merupakan inti dari pendidikan yang humanis dan mampu menumbuhkan keberanian serta kesadaran sosial peserta didik.

Implementasi nilai filsafat masyarakat juga terlihat dalam kegiatan sosial yang diadakan PKBM Amanah, seperti pengumpulan donasi kecil untuk warga belajar yang mengalami musibah atau kegiatan gotong royong memperbaiki ruang belajar. Melalui kegiatan tersebut, peserta belajar tentang empati, rasa peduli, dan solidaritas sosial. Mereka saling membantu tanpa membedakan usia maupun latar belakang. Nilai-nilai ini memperkuat kemampuan peserta dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung proses pembelajaran.

Namun, penelitian menemukan bahwa tantangan terbesar adalah perbedaan tingkat kedewasaan sosial antarwarga belajar serta kehadiran peserta dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Tutor harus mengelola kelas dengan sabar dan cermat agar seluruh warga belajar dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sosial di PKBM memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, sabar, dan mampu memberikan ruang bagi keberagaman, sebagaimana ditekankan oleh Tohani (2009) bahwa pendidikan nonformal harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial peserta didik..

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat masyarakat dalam pembelajaran di PKBM Amanah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap sosial warga belajar. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, empati, tanggung jawab, dan saling menghargai berhasil ditanamkan melalui pembelajaran yang humanis, dialogis, dan fleksibel. Warga belajar pada Paket B dan C umumnya menunjukkan sikap sopan, menghargai tutor, dan mampu bekerja sama dengan baik meskipun berasal dari latar belakang

usia, pekerjaan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Perbedaan perkembangan sikap sosial terlihat antarjenjang, di mana peserta yang lebih muda menunjukkan dinamika emosional yang lebih tinggi, sedangkan warga belajar dewasa memiliki kedewasaan sosial lebih stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran mandiri.

Lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi sikap sosial warga belajar, khususnya bagi peserta yang kurang mendapatkan dukungan emosional sehingga cenderung pasif atau kurang percaya diri. Dalam situasi tersebut, PKBM Amanah berfungsi sebagai ruang kompensasi sekaligus ruang transformasi sosial yang membantu peserta didik mengembangkan nilai moral dan karakter melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi sehari-hari.

Upaya PKBM dalam menanamkan nilai sosial dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan tutor, kegiatan kelompok, serta aktivitas sosial yang melibatkan seluruh warga belajar. Meskipun demikian, PKBM Amanah masih menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang peserta didik dan keberadaan warga belajar berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, PKBM Amanah terbukti menjadi lembaga pendidikan masyarakat yang tidak hanya memberikan layanan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial, karakter, dan kesadaran kemasyarakatan melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman hidup warga belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). Perkembangan Agama Dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 344-351).
- Astutik, F. A. F., & Aziz, R. (2023). Strategi pengembangan karakter peduli sosial melalui aktivitas kelas pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 852-859.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.

- Freire, P. (2007). Pendidikan sebagai praktik pembebasan. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman, H. (2011). Belajar mandiri. LPP UNS Press.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV Harfa Creative.
- Rosadi, RMD (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Ketua PKBM Peningkatan Mutu Layanan Pembelajaran* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia)..
- Salim, N. A., dkk. (2022). Dasar-dasar pendidikan karakter. Yayasan Kita Menulis.
- Soedijarto. (2010). Landasan dan arah pendidikan nasional. Rineka Cipta.
- Sondari, Y., Amri, D., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Com Edu*, 1(13), 70-93.
- Suherman, M., Soro, SH, Yesino, L., Zuhri, S., & Nurjanah, A. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Kesetaraan Paket C dalam Membentuk Karakter Siswa PKBM Insan Muwahid Garut. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 5 (1), 2341-2346.
- Tohani, E. (2009). Evaluasi pelaksanaan program pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 2(2), 123367.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).